

# HUBUNGAN ANTARA KORUPSI DENGAN PERKEMBANGAN PASAR SAHAM DAN PERBANKAN: KAJIAN EMPIRIS PADA SEMBILAN NEGARA DIKAWASAN ASEAN+3

Muhammad Fazri<sup>(1)</sup>

Hermanto Siregar<sup>(2)</sup>

Heni Hasanah<sup>(3)</sup>

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,  
Institut Pertanian Bogor

Email: fazri\_amg@yahoo.co.id<sup>(1)</sup>, hermansiregar@yahoo.com<sup>(2)</sup>,  
henihasanah@ipb.ac.id<sup>(3)</sup>

## **Abstract**

*Banking and stock market are two financial institutions which play an important role in the economic development process. Many studies suggest that the development of banking and stock market are able to increase the economic growth. There are factors which influence the development of these two financial institutions, for example macroeconomic stability and institutional influences such as corruption. This study aims to analyze how corruption affects the development of banking and stock market and also tries to identify the role of development of banking to reduce corruption. This study uses panel data for nine countries of ASEAN +3 region, during 2003-2012. The result shows that corruption hinders the development of banking and stock market. In addition, banking development will reduce corruption.*

**Keywords:** *corruption perception index, development of banking, stock market development, panel data*

## **Abstrak**

Perbankan dan pasar saham merupakan memiliki peran yang penting dalam proses pertumbuhan suatu perekonomian. Terdapat banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa perkembangan perbankan dan pasar saham dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Stabilitas makroekonomi dan pengaruh dari sisi institusi salah satunya korupsi diperkirakan dapat memberikan dampak pada perkembangan kedua sektor keuangan tersebut. Penelitian ini menganalisis pengaruh korupsi dan variabel lainnya terhadap perkembangan perbankan dan pasar saham serta sebaliknya melihat apakah perkembangan perbankan dapat memengaruhi korupsi. Metode panel data digunakan untuk estimasi model dari data sekunder sembilan negara di kawasan ASEAN+3 pada periode 2003-2012. Hasilnya menunjukkan bahwa korupsi dapat menghambat perkembangan pasar saham dan perbankan. Sebaliknya, perkembangan pada sektor perbankan juga dapat mengurangi tingkat korupsi.

**Kata Kunci:** indeks persepsi korupsi, perkembangan perbankan, pasar saham, panel data

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sektor keuangan perbankan telah memberikan dampak baik itu dari sisi pasar saham maupun positif terhadap pertumbuhan

ekonomi. Banyak studi yang telah memperlihatkan bahwa perkembangan *stock market* akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang disampaikan Levine, *et al.* (2000). Kajian yang terkait dengan faktor penentu perkembangan pasar saham dan perbankan secara garis besar dipengaruhi dua hal terkait dengan sudut ekonomi dan sudut institusional. Variabel pada sudut ekonomi yang memengaruhi perkembangan kedua sektor tersebut seperti *growth* dan inflasi. Sedangkan dari sudut institusional lebih menekankan kepada kestabilan politik dan juga tingkat korupsi.

Korupsi merupakan suatu tindakan yang mengambil keuntungan sendiri dari jabatan yang dimiliki. Korupsi dapat mengurangi kepercayaan investor menanamkan modalnya terhadap negara tersebut baik dalam bentuk penanaman modal langsung atau melalui pasar saham dan portofolio. Penelitian yang dilakukan oleh Ayyadin dan Baltaci (2013) mengatakan bahwa korupsi akan memberikan dampak negatif pada kepercayaan investor yang

menyebabkan akan menghambat perkembangan dari pasar saham. Penelitian-penelitian lain banyak juga yang menemukan hal yang serupa dimana korupsi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan pasar saham (Johansson dan Kongstad, 2010; Naceur, *et al.*, 2007; dan Cherif dan Gazdar, 2010). Penelitian tersebut menggunakan indikator *corruption perception index* sebagai proksi dari sisi institusional. Penelitian Ayadi, *et al.* (2013) menggunakan indikator *legal and democracy quality* sebagai proksi dari sudut institusional, dimana hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan kualitas demokrasi di suatu negara berpengaruh positif terhadap perkembangan sektor keuangan.

Selain dampak korupsi terhadap sektor keuangan, terdapat pula penelitian yang mencoba melihat bagaimana perkembangan sektor keuangan mampu mengurangi korupsi. Majeed dan MacDonald (2011) menemukan bahwa perkembangan industri perbankan memberikan dampak positif terhadap kebebasan dari korupsi di negara berkembang. Torhton (2009) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa

perkembangan perbankan akan mengurangi tindakan korupsi

Selain perkembangan sektor keuangan, korupsi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Shabbir dan Anwar (2007) membagi faktor yang memengaruhi korupsi menjadi dua bagian. Bagian pertama dari sisi ekonomi dan bagian kedua dari sisi non ekonomi. Variabel yang menjelaskan sisi ekonomi adalah *economic freedom index* dan *globalization* yang dilihat dari transaksi perdagangan, distribusi pendapatan (indeks gini), dan tingkat pendidikan. Variabel yang menjelaskan dari sisi non ekonomi adalah demokrasi, kebebasan media siaran, dan kebebasan agama. Hasil kajiannya menemukan bahwa hampir semua variabel ekonomi berhubungan negatif dengan korupsi kecuali pendidikan. Sedangkan untuk variabel non-ekonomi semua hasil memberikan kesimpulan dimana kebebasan dari demokrasi media siaran dan agama akan menurunkan tingkat korupsi pada suatu negara.

Di kawasan integrasi regional, ASEAN Economic Community (AEC) telah dimulai pada tahun 2015 lalu sebagai target jangka panjang

yang telah disepakati jauh sebelumnya. Terkait dengan sektor perbankan, perkembangannya di ASEAN terlihat membaik jika dilihat dari indikator *credit to private sector* yang mengalami kenaikan. Bahkan beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand pada tahun 2015 menurut *World Development Indicator* telah mencapai lebih dari 100% untuk indikator *domestic credit to private sector relative to GDP* yang berarti tingkat kredit perbankan telah melebihi nilai GDP masing-masing. Meskipun demikian beberapa negara di kawasan ini masih memiliki nilai yang rendah pada indikator tersebut seperti Filipina (41.8%) dan Indonesia (39.1%).

Sebagai kawasan yang terintegrasi, ASEAN juga memiliki beberapa masalah besar. Salah satunya dari masalah tersebut adalah korupsi. ASEAN dapat dikatakan sebagai salah satu kawasan yang memiliki tingkat korupsi yang cukup tinggi. Beberapa negara di kawasan ini bahkan memiliki peringkat korupsi yang cukup tinggi seperti di Indonesia pada tahun 2016 dimana peringkatnya berada pada 90 dari 176 negara yang menjadi observasi

menurut *Transparency International*. Artinya bahwa Indonesia memiliki tingkat korupsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Kajian ini mencoba untuk melihat kedua sisi yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Selain melihat apakah korupsi berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan pasar saham dan perbankan di ASEAN, kajian ini melihat hal sebaliknya. Penelitian ini juga menganalisis apakah berkembangnya sektor perbankan dapat menjadi faktor yang dapat menurunkan korupsi. Bagian berikutnya secara berturut-turut dibahas data dan metodologi penelitian, hasil empiris, dan penutup.

## METODE PENELITIAN

Data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *World Development Indicator*, *Transparency International*, dan *Heritage Foundation*. Data *cross section* yang digunakan terdiri dari 9 negara di ASEAN+3 yaitu Malaysia, Indonesia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Jepang, Korea Selatan dan

Cina dengan *time series* periode 2003-2012. Data dalam penelitian ini mencakup indeks persepsi korupsi (CPI), *credit to private sector relative to GDP* (CREDIT, %), *market capitalization relative to GDP* (MARCAP, %), inflasi (%), pertumbuhan ekonomi (GROWTH, %), *bank capital to asset ratio* (BANKCAP, %), tingkat suku bunga riil (RIR, %), *total export to GDP* (TRADE, %), *economics freedom* (EFI), *financial freedom* (FF), dan *GDP percapita*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data. Metode panel data memiliki keunggulan secara statistik dan teori ekonomi (Baltagi 2005) yaitu mampu mengontrol heterogenitas individu, memberikan informasi data yang lebih banyak, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan *degree of freedom* dan lebih efisien. Tiga macam teknik estimasi data panel yaitu *pooled least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji kesesuaian model untuk menentukan model yang paling tepat adalah dengan menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Setelah itu, uji

asumsi klasik diaplikasikan untuk mendapatkan model terbaik.

Penelitian ini mencakup tiga model, pertama, model untuk melihat pengaruh korupsi dan variabel lainnya terhadap perkembangan pasar modal (persamaan 1) yang mengacu pada penelitian Ayaydin dan Baltaci (2013). Model kedua melihat dampak korupsi dan variabel lain terhadap perkembangan perbankan (persamaan 2) yang mengacu pada penelitian Ayadi, *et al.* (2013). Sedangkan model ketiga untuk melihat dampak dari perkembangan perbankan terhadap korupsi dan determinan lainnya (persamaan 3) yang mengacu pada penelitian Torhton (2009). Secara matematis persamaan tersebut dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 MARCAP_{it} = & \beta_0 + \beta_1 CREDIT_{it} + \beta_2 CPI_{it} + \\
 & \beta_3 GROWTH_{it} + \\
 & \beta_4 INFLASI_{it} + \beta_5 RIR_{it} + \\
 & \beta_6 TRADE_{it} + \beta_7 DUM_{it} + \\
 & \varepsilon_{it} \quad (1)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 CREDIT_{it} = & \beta_0 + \beta_1 BANKCAP_{it} + \\
 & \beta_2 CPI_{it} + \beta_3 GDP_{it} + \beta_4 FF_{it} + \\
 & \beta_5 DUM_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 CPI_{it} = & \beta_0 + \beta_1 CREDIT_{it} + \\
 & \beta_2 GROWTH_{it} + \beta_3 TRADE_{it} + \\
 & \beta_4 EFI_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

MARCAP : Perkembangan Pasar

	Saham/Rasio Kapitalisasi Pasar thd GDP (%)
CREDIT	: Perkembangan Perbankan (Rasio <i>Credit To Private Sector</i> thd GDP, %)
CPI	: Indeks Persepsi Korupsi dengan nilai terendah 0 “Korupsi” dan nilai tertinggi 10 ”Bersih”
GROWTH	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
INFLASI	: Tingkat Inflasi (%)
RIR	: Suku Bunga Riil (%)
TRADE	: <i>Trade Openness (Total Export to GDP, %)</i>
BANKCAP	: <i>Bank capital to asset ratio (%)</i>
GDP	: PDB per kapita (USD)
FF	: <i>Financial Freedom Index</i>
EFI	: <i>Economy Freedom Index</i>
DUM	: Dummy bernilai “0” ketika periode bukan krisis dan bernilai “1” untuk periode krisis

## PEMBAHASAN

Pada model perkembangan pasar modal (persamaan 1), perkembangan

perbankan (persamaan 2), dan korupsi (persamaan 3) dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa nilai hasil uji Chow yang ditujukan untuk memilih antara model PLS atau FEM, menyimpulkan bahwa model yang dipilih adalah FEM. Berdasarkan Uji *Hausman* (memilih

model FEM atau REM), model pasar saham lebih sesuai menggunakan pendekatan REM. Sementara model perbankan dan korupsi terlihat lebih cocok menggunakan pendekatan FEM pada hasil uji tersebut.

**Tabel 1. Hasil Uji *Chow*, *Hausman* dan Normalitas**

Uji Model Terbaik	Probabilitas Chi-Sq		
	Model Perkembangan Pasar Saham	Model Perkembangan Perbankan	Model Korupsi
Probabilitas Uji Chow	0.0000***	0.0000***	0.0000***
Probabilitas Uji Hausman	0.5067	0.0000***	0.0251**
Prob (Jarque Berra)	0.876275	0.272447	0.458606
Kesimpulan	Model REM	Model FEM	Model FEM

*Sumber: Data Diolah*

Keterangan : Tanda \*\* dan \*\*\* menandakan signifikan pada 5% dan 1%

Pengujian asumsi klasik pada model panel harus tetap dilakukan agar model dapat menghasilkan estimator yang memenuhi Kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque Bera test* yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pada model perkembangan pasar saham, perkembangan perbankan, dan korupsi

memiliki nilai probabilitas *Jarque Bera* lebih besar dibandingkan taraf nyata 5%, yang mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria normalitas model estimasi telah terpenuhi pada ketiga model yang diestimasi.

Pengujian ada atau tidaknya multikolinieritas salah satunya dapat dilihat dengan melihat kecenderungan nilai  $R^2$  dengan banyaknya jumlah variabel yang signifikan. Jika  $R^2$  bernilai tinggi namun banyak variabel

yang tidak signifikan, terindikasi terjadi masalah multikolinieritas. Jika dilihat pada Tabel 2, 3, dan 4 hampir seluruh variabel signifikan sehingga kemungkinan tidak terdapat multikolinieritas. Selain itu, ketiga model pada penelitian ini menggunakan metode GLS dimana metode ini merupakan salah satu cara dalam menghilangkan masalah multikolinieritas (Juanda, 2009). Model dalam penelitian ini menggunakan estimasi dengan metode pembobotan *GLS Cross-Section SUR* maka masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas langsung dapat terkoreksi sehingga model telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas (Juanda, 2009).

### **Pengaruh Korupsi dan Faktor lainnya Terhadap Perkembangan Pasar Saham**

Korupsi merupakan salah satu penghambat dalam perkembangan pasar saham. Hal ini dikarenakan korupsi salah satunya dapat menghambat proses pembentukan perusahaan dan emiten baru sehingga perusahaan tidak dapat membuat saham baru yang membuat nilai kapitalisasi pasar saham tidak

berkembang dengan baik. Korupsi juga menjadi sebuah resiko tambahan bagi investor untuk menanamkan modalnya baik pada investasi langsung maupun portofolio seperti saham. Dari hasil estimasi menggunakan *random effect model* dapat dilihat bahwa variabel yang signifikan pada taraf nyata 5 persen adalah pertumbuhan ekonomi (GROWTH), *trade openness* (TRADE), dan dummy krisis (DUM). Sementara indeks persepsi korupsi (CPI) dan inflasi berpengaruh terhadap perkembangan pasar saham pada taraf nyata yang lebih besar (10%). Indeks persepsi korupsi (CPI) yang merupakan variabel utama yang ingin dilihat pada kajian ini ternyata memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan pasar saham dengan koefisien sebesar 9.9869. Dengan kata lain, jika CPI semakin tinggi (tingkat korupsi membaik) maka kapitalisasi pasar akan meningkat juga.

Hasil yang didapat terkait pengaruh CPI sesuai dengan hipotesis. Penurunan korupsi akan mempercepat proses kapitalisasi pasar saham karena perusahaan semakin mudah membuat perusahaan baru (terutama dari sisi perizinan atau pun birokrasi) atau

emiten baru yang akan dikapitalisasi menjadi saham baru sehingga nilai kapitalisasi pasar saham akan meningkat. Tingkat korupsi yang tinggi juga dijadikan sebagai nilai resiko bagi para investor pasar saham sehingga membuat nilai kapitalisasi

pasar saham menjadi lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan yang didapatkan oleh Ayaydin dan Baltaci (2013) dimana korupsi akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan pasar saham.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Model Perkembangan Pasar Saham**

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Elastisitas
CREDIT	0.1299	0.4345	0.1299
CPI	9.9869*	0.0515	46.2395
GROWTH	3.5513**	0.0025	3.5514
INFLASI	-2.4093*	0.0764	-2.4094
RIR	-1.0970	0.3975	-1.0970
TRADE	0.4254**	0.0123	0.4255
DUM	-23.9175**	0.0240	-
C	-10.0689	0.6680	-

Sumber: Data Diolah

Keterangan : Tanda \* dan \*\* menandakan signifikan pada taraf nyata 10% dan 5%

Variabel lainnya yang memengaruhi perkembangan pasar saham secara signifikan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan *dummy* krisis. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan pasar saham. Dimana, pertumbuhan ekonomi yang naik sebesar 1% akan meningkatkan rasio kapitalisasi saham terhadap GDP sebesar 3.5513%. Hasil yang didapat

sesuai dengan hipotesis dimana pertumbuhan ekonomi menandakan adanya perkembangan pendapatan dari masyarakat yang akan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Peningkatan konsumsi ini membuat perusahaan akan memperluas skala usahanya. Perluasan ini mengakibatkan perusahaan akan membutuhkan modal yang didapat dari pinjaman atau mengeluarkan saham baru yang akan

meningkatkan kapitalisasi pasar modal. Hasil yang didapat juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayaydin dan Baltaci (2013) juga Naceur, *et al.* (2010) dimana pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pasar saham.

Inflasi dalam hal ini memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pasar saham. Kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP sebesar 1.6587 persen. Hasil yang didapat sesuai baik dengan hipotesis maupun dengan penelitian terdahulu (lihat Ayaydin dan Baltaci, 2013). Tingkat inflasi yang tinggi menandakan berkurangnya daya beli masyarakat yang akan menyebabkan penurunan konsumsi dalam masyarakat. Penurunan konsumsi ini membuat perusahaan akan sulit untuk memperluas skala usahanya yang berakibat perusahaan tidak perlu mengeluarkan usaha baru yang akan mengurangi nilai kapitalisasi pasar saham. Inflasi juga menggambarkan kondisi buruk bagi suatu negara yang membuat nilai resiko untuk berinvestasi akan semakin tinggi. Hal

tersebut membuat nilai pasar saham menjadi turun.

Keterbukaan perdagangan yang diproksi dengan rasio total ekspor terhadap PDB memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan pasar saham. Dimana jika keterbukaan perdagangan naik sebesar 1% maka akan meningkatkan rasio kapitalisasi pasar saham terhadap GDP sebesar 0.4245%. Hasil ini sesuai dengan hipotesisnya. Jika keterbukaan perdagangan meningkat artinya nilai ekspor meningkat (asumsi tingkat GDP konstan). Peningkatan nilai ekspor ini akan membuat perusahaan akan meningkatkan produksinya dengan memperluas skala usahanya. Perluasan ini mengakibatkan perusahaan akan membutuhkan modal yang didapat dari pinjaman atau mengeluarkan saham baru yang akan meningkatkan kapitalisasi pasar modal. Ayaydin, *et al.* (2010) mendapatkan hasil yang sejalan dengan kajian ini.

*Dummy* yang digunakan pada kajian ini menjelaskan mengenai krisis keuangan 2008 yang berawal dari *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Nilai *dummy* tersebut sama dengan 1 pada saat krisis dan bernilai

0 pada saat kondisi normal. Nilai koefisien dari *dummy* ini adalah -23.9175 artinya pada periode krisis nilai rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP lebih rendah sekitar 23.9175 persen dibandingkan dengan kondisi normal (tidak krisis). Hal ini berarti berarti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan pasar modal.

Nilai elastisitas yang dihitung di atas (Tabel 2) digunakan untuk menganalisis faktor mana yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pasar modal. Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa nilai elastisitas yang paling tertinggi adalah indeks persepsi korupsi (CPI) dengan nilai 46.2395. Hal ini mengindikasikan bahwa pada negara di kawasan ASEAN+3 korupsi masih merupakan faktor yang paling memengaruhi dalam perkembangan pasar modal. Dimana korupsi akan akan mempersulit proses izin dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan modalnya.

### **Pengaruh Korupsi dan Faktor lainnya Terhadap Perkembangan Perbankan**

Pada bagian ini akan dibahas pengaruh korupsi dan faktor lainnya terhadap perkembangan perbankan di kawasan ASEAN+3. Perkembangan perbankan diproksi dengan menggunakan variabel rasio kredit sektor swasta terhadap GDP. Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semua variabel penjelas kecuali *dummy* berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen.

Indeks persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap perkembangan perbankan. Kenaikan CPI sebesar 1 poin (penurunan tingkat korupsi) akan meningkatkan rasio kredit swasta terhadap GDP sebesar 3.2352 persen. Sesuai dengan hipotesisnya, jika tingkat korupsi turun artinya tidak ada proses birokrasi misalnya korupsi atau pungutan lain yang menghambat pencairan dana pinjaman kepada para pelaku usaha yang akan meningkatkan kredit domestik kepada sektor swasta.

Sementara itu, ketiga variabel lain yang signifikan yaitu GDP perkapita, *capital to asset ratio*, *financial freedom index*, ketiganya memiliki pengaruh positif terhadap

perkembangan perbankan. Koefisien GDP per kapita sebesar 0.0006 dapat diinterpretasikan jika GDP per kapita naik 1 USD maka terjadi peningkatan rasio kredit swasta terhadap GDP sebesar 0.0006 persen. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ayadi, *et al* (2010) dimana peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi sehingga perusahaan akan memperluas skala usahanya yang salah satu caranya dengan meminjam kepada perbankan. Hal tersebut berakibat

meningkatnya kredit yang diberikan kepada sektor swasta.

Variabel *bank capital to asset ratio* memiliki nilai koefisien positif. Kenaikan *capital to asset ratio* dapat meningkatkan rasio kredit swasta terhadap GDP. Hasil yang didapat sesuai dengan hipotesis dimana jika tingkat modal dalam perbankan mengalami kenaikan maka jumlah kredit yang dapat diberikan oleh perbankan.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Model Perkembangan Perbankan**

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Elastisitas
BANKCAP	3.7554***	0.0000	3.7554
CPI	3.2352***	0.0000	14.9793
GDP	0.0006***	0.0000	7.8170
FF	0.3132***	0.0000	14.0280
DUM	-0.0737	0.1127	-
C	32.8356***	0.0000	-

Sumber: Data Diolah

Keterangan : Tanda \*\*\* menandakan signifikan pada taraf nyata 1%

Kebebasan sektor keuangan yang diproksi dengan *financial freedom index* memberikan kemudahan akses dalam proses peminjaman, sehingga dapat mempercepat pencairan kredit. Hal ini sesuai dengan hasil empiris dimana indeks kebebasan sektor keuangan

memiliki nilai koefisien positif. Jika indeks kebebasan sektor keuangan naik sebesar 1 poin maka akan meningkatkan rasio kredit swasta terhadap GDP sebesar 0.3132%.

Sementara jika dilihat elastisitasnya yang telah bebas unit, dapat disimpulkan bahwa diantara

semua variabel yang dimasukkan ke dalam model perkembangan perbankan tersebut, CPI memberikan pengaruh yang paling besar. Sama halnya seperti di model pasar saham, hal ini mengindikasikan bahwa pada kawasan ASEAN+3 korupsi masih menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan perbankan terutama dalam penyaluran kredit kepada sektor swasta.

### **Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan dan Faktor Lainnya Terhadap Korupsi**

Perkembangan pada sektor keuangan diperkirakan mampu mengurangi korupsi melalui jalur pemberian kredit dan kontrol keuangan yang sangat transparan. Jika bank memberikan kredit baik kepada swasta maupun pemerintah,

**Tabel 4. Hasil Estimasi Model Korupsi**

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Elastisitas
CREDIT	0.0019***	0.0000	0.0004
GROWTH	0.0033***	0.0000	0.0007
TRADE	0.0004**	0.0224	0.0001
EFI	0.0084***	0.0000	0.1153
C	0.6464***	0.0000	-

Sumber: Data Diolah

Keterangan: Tanda \*\* dan \*\*\* menandakan signifikan pada taraf nyata 5% dan 1%

maka bank berhak dalam mengontrol aktifitas keuangan yang dilakukan oleh swasta maupun pemerintah. Kontrol yang baik membuat segala aktifitas pemerintahan maupun swasta menjadi lebih mudah diselidiki apabila ada dana yang tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4 dengan variabel terikat berupa indeks persepsi korupsi, semua variabel independen ternyata memiliki

pengaruh signifikan. Variabel independen utama yang dilihat adalah perkembangan sektor perbankan yang dilihat dari rasio kredit swasta terhadap GDP. Rasio kredit swasta terhadap GDP yang meningkat sebesar 1 persen akan menaikkan indeks persepsi korupsi sebesar 0.0019 poin, yang mengindikasikan tingkat korupsi yang membaik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Torhton (2009) bahwa

ketika kredit kepada sektor swasta naik maka pihak perbankan mampu mengontrol keuangan dari pihak swasta sehingga akan mengurangi peluang tingkat kecurangan atau korupsi yang dilakukan oleh pengelola perusahaan.

Variabel independen lainnya yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi. Dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 0.0033, hal ini berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks persepsi korupsi. Jika rasio kredit swasta terhadap GDP naik sebesar 1% maka nilai indeks persepsi korupsi akan naik 0.0033 poin (penurunan keparahan korupsi). Torhton (2009) serta Shabbir dan Anwar (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menandakan semakin meningkatnya kesejahteraan suatu di masyarakat. Salah satu motif korupsi adalah karena rendahnya pendapatan sehingga jika pendapatannya meningkat maka korupsi juga akan turun.

Keterbukaan perdagangan memiliki nilai koefisien sebesar 0.0004 dengan probabilitas 0.0000 kurang dari taraf nyata 5%. Hal ini

berarti keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap indeks persepsi korupsi. Jika rasio total ekspor terhadap GDP naik 1% naik maka nilai indeks persepsi korupsi akan naik 0.0004 poin (kondisi korupsi membaik). Hal ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Shabbir dan Anwar (2007) dimana keterbukaan perdagangan mengindikasikan bahwa tidak ada proses hambatan perdagangan dari sisi institusional sehingga dapat digambarkan tingkat korupsi yang semakin menurun.

Terakhir, indeks kebebasan ekonomi juga memiliki koefisien yang positif atau dengan kata lain terdapat hubungan searah antara kebebasan ekonomi dengan tingkat korupsi. Jika nilai indeks kebebasan ekonomi naik sebesar 1 poin maka nilai indeks persepsi korupsi akan naik 0.0084 poin yang mengindikasikan korupsi telah turun. Penelitian Shabbir dan Anwar (2007) menemukan hal yang sejalan, dimana kebebasan ekonomi menandakan bahwa masyarakat bebas dalam melakukan pekerjaan tanpa adanya persyaratan yang bukan seharusnya seperti membayar sejumlah uang tertentu. Hal ini

mengindikasikan tingkat korupsi yang semakin menurun.

Analisis terakhir terkait variabel mana yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kondisi korupsi (indeks persepsi korupsi) menggunakan konsep elastisitas. Pada Tabel 4 terlihat variabel yang memiliki pengaruh terbesar secara berturut-turut adalah *economic freedom index*, pertumbuhan ekonomi, perkembangan perbankan, dan keterbukaan perdagangan. Nilai elastisitas *economic freedom index* paling tinggi membuktikan bahwa kebebasan masyarakat dalam mendapatkan hak yang sama dalam perekonomian merupakan salah satu yang memengaruhi korupsi.

Pengaruh dari keragaman individu akibat dari penggunaan pendekatan model FEM dan REM membuat nilai intersep dari masing-masing negara berbeda. Perbedaan intersep menandakan adanya perbedaan perkembangan antar negara. Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa negara yang memiliki *cross section effect* paling tinggi pada model

perkembangan pasar saham adalah Malaysia dan Filipina. Hal ini berarti kedua negara tersebut memiliki perkembangan yang lebih pesat dalam kapitalisasi pasar sahamnya. Sebaliknya Vietnam memiliki perkembangan paling kecil dalam kapitalisasi pasar sahamnya.

Pada model perkembangan perbankan dapat dilihat bahwa Jepang dan Cina memiliki *cross section effect* tertinggi. Hal ini berarti Jepang dan Cina memiliki perkembangan dalam perbankan lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Sementara Filipina memiliki perkembangan perbankan paling rendah.

Pada model korupsi dapat dilihat Singapura dan Jepang memiliki nilai *cross section effect* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Hal ini dikarenakan karena Singapura memang menjadi negara terbersih dari korupsi di kawasan ASEAN+3. Singapura menduduki peringkat kelima negara terbersih diseluruh dunia menurut Transparency International.

**Tabel 5. Keragaman Individu**

Negara	Model	Model	Model Korupsi
	Perkembangan Pasar Saham	Perkembangan Perbankan	
	<i>Cross Section Effect</i>	<i>Cross Section Effect</i>	<i>Cross Section Effect</i>
Malaysia	30.6957	11.6284	0.1647
Indonesia	7.8241	-63.4900	-1.0880
Singapura	-7.5150	-38.6404	2.6437
Vietnam	-34.3056	-2.6559	-1.1845
Thailand	0.6012	14.2693	-1.2429
Filipina	16.6689	-67.7656	-1.2490
Jepang	-10.9211	69.0530	2.3493
Malaysia	5.4212	33.3374	0.1966
Cina	-8.4697	44.2636	-0.5900

Sumber: Data Diolah

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa korupsi akan menghambat perkembangan sektor keuangan baik itu pasar saham maupun sektor perbankan. Variabel-variabel lain yang memengaruhi perkembangan di pasar saham secara positif yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan keterbukaan perdagangan. Sedangkan variabel-variabel lain yang memengaruhi perkembangan sektor perbankan diantaranya kebebasan sektor keuangan, pendapatan perkapita, dan juga rasio modal bank terhadap aset.

Selain korupsi yang memengaruhi sektor keuangan (pasar saham dan perbankan), sektor keuangan juga terbukti dapat dikembangkan untuk tujuan mengurangi korupsi. Artinya secara tidak langsung, kondisi korupsi di suatu negara memiliki hubungan saling memengaruhi dengan perkembangan sektor perbankan (rasio kredit swasta terhadap GDP). Faktor-faktor lain yang dapat memperbaiki kondisi korupsi di kawasan ASEAN+3 adalah keterbukaan perdagangan, kebebasan ekonomi, dan juga pertumbuhan ekonomi.

Hasil tersebut memberikan implikasi yang dapat ditunjukkan untuk

perancangan dan implementasi kebijakan. Pemerintah dan bank sentral perlu menciptakan kondisi makroekonomi yang lebih stabil terutama pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Inflasi yang berpengaruh negatif terhadap pasar saham, memberikan implikasi bahwa inflasi minimal harus stabil atau bahkan diturunkan. Pertumbuhan ekonomi yang berdampak positif baik terhadap perkembangan pasar saham, perbankan, maupun kondisi korupsi harus dijaga agar berkelanjutan. Kemudahan akses masyarakat dan pelaku usaha terhadap sektor keuangan misalnya melalui program *financial inclusion* diduga dapat semakin meningkatkan kondisi sektor keuangan dan memperbaiki masalah korupsi khususnya di Indonesia. Tentu peran komisi khusus yang bertugas memerangi korupsi (KPK) perlu dioptimalkan perannya atas dukungan penuh dari pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ayadi R, Arbak E, Naceur SB, Groen WPD. 2013. Determinants of Financial Development across the Mediterranean. *MEDPRO Technical Report*, No. 29.

Ayyadin H, Baltaci N. 2013. Corruption, Banking Sector, and Stock Market Development: A Panel Data Analysis. *European Journal of Research on Education*, Special Issue: 95-99.

Baltagi BH. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. Third Edition. New York: McGraw Hill Companies Inc.

Cherif M, Gazdar K. 2010. Macroeconomic and Institutional Determinants of Stock Market Development in MENA Region: New Results from a Panel Data Analysis. *International Journal of Banking and Finance*: Vol. 7(1): 138-159.

Johansson D, Kongstad AS. 2013. *The Determinants of Stock Market Development: Implications of a Dynamic Panel Data Model*. Thesis. School of Economics and Management Lund University

Juanda B. 2009. *Ekonometrika Permodelan dan Pendugaan*. Bogor (ID): IPB Pr.

Levine R, Loayza N, Beck T. 2000. Financial Intermediation and Growth: Causality and causes. *Journal of Monetary Economics*, Vol. 46: 31-77.

Majeed MT, MacDonald R. 2011. "Corruption and Financial Intermediation in a Panel of Regions: Cross-Border Effects of Corruption". *SIRE Discussion Paper*, SIRE-DP-2011-67.

- Shabbir G, Anwar M. 2007. Determinants of Corruption in Developing Countries. *The Pakistan Development Review*, Vol. 46(4): 751-764.
- Naceur SB, Ghazouani S, Omran M. 2007. The determinants of stock market development in the Middle-Eastern and North African Region. *Managerial Finance*, Vol. 33(7): 477-489.
- Torhton J. 2009. Does Financial Development Reduce Corruption. *Bangor Business School Working Paper*, BBSWP/09/003.
- World Bank. 2004. Combating Corruption in Indonesia Enhancing Accountability For Development. (ID): Jakarta.